

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi dan saling bertukar informasi. Dalam hal ini tentunya menggunakan bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan, pikiran, pendapat, serta perasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya maka semakin penting peran komunikasi antara anggota masyarakat. Dalam kegiatan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, jika menggunakan bahasa yang sama tentunya tidak akan sulit, karena makna yang disampaikan oleh pembicara dapat dengan mudah dipahami oleh lawan bicara. Namun, menjadi tidak sama jika berkomunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu penyebab pentingnya mempelajari bahasa asing.

Bahasa adalah identitas diri dari suatu negara. Suatu negara dapat kita identifikasikan melalui bahasanya. Setiap negara pasti memiliki ciri-ciri tertentu dalam berbahasa yaitu dalam tulisan, ucapan, dan segi penggunaan. Demikian juga dalam bahasa Jepang yang memiliki keunikan dan kekhasan dalam berbahasa. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik berbeda dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Inggris, Malaysia,

Brunei, dan bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya. Unik karena dalam mempelajari bahasa Jepang kita harus menguasai *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*, serta mempelajari teknik pengucapan agar lawan bicara tidak salah paham ketika berbicara dengan kita (Sudjianto dan Dahidi 2004: 11-12). Keunikan dalam bahasa Jepang juga dapat dilihat dan diamati dari huruf yang dipakainya, kosa kata, partikel, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasa.

Adanya perbedaan ini, tentu saja dapat menghambat komunikasi yang terjalin antara pembicara dan lawan bicara. Karena pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak dapat dipahami oleh lawan bicara. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan komunikasi antara dua negara tidak dapat dilakukan. Untuk tetap dapat berkomunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai latar belakang bahasa Jepang, cara yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia atau pun sebaliknya baik secara lisan maupun tulisan. Penerjemahan merupakan salah satu bidang linguistik terapan yang sangat menarik untuk dilakukan. Kegiatan penerjemahan dilakukan untuk mengalihkan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

Perbedaan kedua negara menyebabkan banyak sekali kendala yang muncul ketika suatu proses penerjemahan terjadi. Kendala tersebut biasanya berkaitan dengan masalah sistem dan struktur gramatikal (tata bahasa) serta kebudayaan kedua negara.

Perbedaan sistem gramatikal bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain meliputi struktur kata dan kalimat, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah konstruksi hukum DM (Diterangkan Menerangkan), sedangkan bahasa Jepang adalah hukum MD (Menerangkan Diterangkan). Dalam struktur kalimat pun bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mempunyai perbedaan, struktur dasar bahasa Indonesia terdiri dari Subjek-Predikat-Objek (SPO), sedangkan dalam bahasa Jepang berpola Subjek-Objek-Predikat (SOP). Tidak hanya itu sistem jender bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pun ada perbedaannya bahasa Indonesia tidak mengenal kategori gramatikal dengan ciri jender (jenis kelamin) dalam sistem bahasanya, hal tersebut berbeda dengan bahasa Jepang yang memiliki kata ganti orang berdasarkan jenis kelamin.

Perbedaan lainnya adalah sistem kekerabatan, dalam sistem bahasa Indonesia tidak ada penyebutan khusus yang ditujukan untuk anggota keluarga sendiri maupun anggota keluarga orang lain. Namun, sistem kekerabatan ini sangat mempengaruhi ragam pilihan kata untuk menyebut anggota keluarga sendiri dan untuk orang lain di Jepang. Selanjutnya dalam bahasa Jepang tidak mengenal persona jamak, sedangkan dalam bahasa Indonesia mengenal pesona jamak dengan makna “kita” dan “kami”. Perbedaan lainnya adalah adanya perubahan kata kerja dan kata sifat dalam bahasa Jepang sesuai dengan kala, sedangkan dalam bahasa Indonesia, sama sekali tidak ada perubahan kata yang terjadi akibat perbedaan kala.

Selain perbedaan di atas, yang paling terlihat jelas adalah jenis huruf yang digunakan. Bahasa Jepang memiliki menggunakan empat jenis huruf, yaitu

1. *Hiragana*, digunakan untuk menulis kosakata bahasa Jepang asli.
2. *Katakana*, digunakan untuk menulis kata serapan dari bahasa asing.
3. *Kanji*, adalah huruf yang merupakan lambang.
4. *Romaji*, huruf latin yang digunakan untuk menulis bahasa Jepang.

Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi penyebab umum munculnya kesalahan dalam menerjemahkan teks bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Permasalahan lainnya adalah banyaknya kosakata dalam bahasa Jepang yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Salah satu hal dalam bahasa Jepang yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *joshi* (partikel/kata bantu). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:181) *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:181) Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak partikel, salah satunya adalah partikel *no*.

Namun, perbedaan tersebut tidak menyebabkan suatu penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia atau pun sebaliknya tidak dapat dilakukan. Agar dapat melakukan penerjemahan dengan baik perlu pengetahuan yang memadai dari seorang penerjemah tentang

perbedaan gramatika dan kebudayaan dari bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Proses menerjemahkan suatu kata atau istilah yang paling mudah dari suatu bahasa (bahasa sumber/BSu) adalah dengan mencari padanan katanya dalam bahasa sasaran (BSa). Namun karena setiap bahasa memiliki sistem dan struktur yang berbeda-beda, penerjemahan harus menghasilkan terjemahan yang memiliki kesepadanan makna dengan teks sumber dan kewajaran bahasa dalam teks sasaran.

Contohnya:

1. あれはだれのかばんですか。

・・・佐藤さんのです。 (Minna no nihongo I)

*Are wa dare **no** kaban desu ka.*

・・・Satou san **no** desu.

“Tas itu **kepunyaan** siapa?”

“Itu **kepunyaan** Sdri. Sato.

2. あした京都の祭りに行きます。 (Minna no nihongo I)

*Ashita kyouto **no** matsuri ni ikimasu.*

“Besok saya pergi ke pesta perayaan **di** Kyoto.”

3. 私は会社の食堂で昼ごはんを食べます。 (Minna no nihongo I)

*Watashi ha kaisha **no** shokudou de hirugohan wo tabemasu.*

“Saya makan siang di ruang makan perusahaan.”

Dari tiga contoh di atas, penerjemah menterjemahkan partikel *no* dengan padanan yang berbeza. Seperti pada contoh (1) penerjemah menterjemahkan partikel *no* dengan “kepunyaan” sedangkan pada contoh (2) penerjemah menterjemahkan dengan partikel “di” dalam bahasa Indonesia. Pada contoh (3) penerjemah tidak menterjemahkan atau memberikan padanan kata pada partikel *no*. Perbezaan ini bukanlah tanpa alasan, penerjemah tentu sudah mengkaji untuk mamahani betul-betul perbezaan itu. Pada contoh (1) penerjemah menterjemahkan partikel *no* dengan kata “kepunyaan”, itu kerana salah satu fungsi dari partikel *no* adalah untuk memberikan fungsi yang bermakna “milik” atau “bagian dari”. Tidak hanya itu partikel *no* juga berfungsi untuk menunjukkan tempat berada, maka dari itu partikel *no* pada contoh (2) dipadankan dengan “di”. Tetapi bila kita lihat contoh (3) penerjemah melesapkan atau tidak menterjemahkan partikel *no*, kerana konteks memungkinkan demikian. Fungsi yang beragam itulah yang sering menyulitkan penerjemah dalam menterjemahkan partikel *no*.

Pada saat melakukan penterjemahan tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh penterjemah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu hal dalam bahasa Jepang yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *joshi*/partikel. Hal seperti ini sering ditemui dalam proses penterjemahan. Maka dari itu, penterjemah tentu harus memahami dan mengetahui berbagai cara untuk

menanggulangi kendala tersebut dengan melakukan berbagai upaya dalam mencari padanan yang sesuai.

Untuk mendapat terjemahan yang baik dan berterima (wajar), penerjemah tentu melakukan proses dan teknik penerjemahan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat perbedaan struktur kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Untuk mendapat terjemahan yang baik, maka dalam hal ini penerjemah melakukan teknik yang disebut *transposisi* yaitu mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul (Hoed 2006:72). Teknik lainnya adalah dengan memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama, teknik ini disebut *modulasi* (Hoed 2006:74). Dan masih banyak lagi teknik-teknik lainnya yang digunakan oleh penerjemah untuk mendapatkan terjemahan yang baik.

Pada hakekatnya penerjemahan merupakan usaha pengungkapan kembali sebuah makna yang dikomunikasikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Di dalam proses penerjemahan terkandung pengertian adanya pengalihan bahasa (dari bahasa sumber ke bahasa sasaran), adanya pengalihan isi, dan keharusan atas tuntutan untuk menemukan padanan yang mempertahankan makna. Pada saat melakukan penerjemahan tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh penerjemah. Untuk menanggulangi kendala tersebut, penerjemah melakukan berbagai upaya

dalam mencari padanan yang sesuai. Padanan kata tersebut juga harus mempertimbangkan latar belakang budaya bahasa sumber.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang padanan kata apakah yang digunakan untuk menerjemahkan partikel *no* bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Indah Santi Pratidina. Dengan judul “*Terjemahan Partikel no Bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia pada Novel Botchan*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah padanan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan partikel *no* dalam bahasa Indonesia?
- b. Teknik apakah yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan dalam menerjemahkan partikel *no* dalam bahasa Indonesia?
- c. Jenis pergeseran apakah yang terjadi dalam penerjemahan partikel *no* dalam bahasa Indonesia?

2. Batasan Masalah

Untuk mempersempit masalah yang diteliti, penulis membatasi hanya meneliti padanan kata dari partikel *no* di dalam bahasa Indonesia

dalam novel *Botchan*. partikel *no* yang akan dijadikan penelitian ini adalah yang menghubungkan nomina atau setara dengan nomina satu dengan nomina lainnya (*kakujoshi*) dan partikel *no* yang dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya (*shuujoshi*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui padanan dari partikel *no* dalam bahasa Indonesia.
- b. Mengetahui teknik yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan dalam menerjemahkan partikel *no* dalam bahasa Indonesia.
- c. Mengetahui jenis pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan partikel *no* dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai padanan kata untuk menerjemahkan partikel, terutama bagi mereka yang hendak menerjemahkan partikel yang ada dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

D. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian agar sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diharapkan oleh penulis, maka diperlukan metode dan teknik pengumpulan data yang tepat dan bermanfaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menitikberatkan pada gagasan, ide, serta hal yang tidak dapat diukur dengan angka, sehingga metode penelitian ini mengacu pada gagasan dan ide yang dimiliki oleh peneliti. Menurut Sutedi (2011: 58), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Objek yang menjadi pusat konsentrasi dalam penelitian ini adalah partikel *no* yang terdapat dalam novel *Botchan* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel asli *Botchan* karya Natsume Soseki dan terjemahannya dengan judul yang sama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Indah Santi Pratidina.

F. Definisi Operasional

Terjemahan adalah hasil dari kegiatan penerjemahan yang berupa teks sasaran (TSa). (Hoed 2006:23)

Partikel/*Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 181)

Partikel *no* adalah salah satu dari sekian banyak partikel dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyempurnakan suatu pola kalimat dalam bahasa Jepang.

Novel *Botchan* adalah novel karya Natsume Soseki yang mengisahkan pemberontakan seorang guru muda terhadap “sistem” di sebuah sekolah desa. Sifat *botchan* yang selalu terus terang dan tidak mau berpura-pura sering kali membuat ia mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi 5 bab pokok bahasan. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori berisi uraian mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk

menganalisis data adalah teori penerjemahan, teori teknik penerjemahan, teori pergesaran, dan beberapa teori penunjang lainnya. Bab III Metodologi Penelitian berisi uraian metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data berisi uraian analisis data berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab V Kesimpulan dan Saran berupa kesimpulan akhir dari hasil pengkajian data-data yang ada dalam bab sebelumnya.